

## AKULTURASI BUDAYA PANDALUNGAN DALAM PANDANGAN REMAJA MELENIAL JEMBER

**Hery Bambang Cahyono, Rendi Adi Kurniawan, Nando Darwin**  
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember

### **Abstract**

*The culture of Pandalungan is still in the process of finding its identity. Two cultures as the main ingredients, namely Madura and Javanese culture continue to complement and complement each other so that the Pandalungan culture has distinctive characteristics from the original culture. When an analogy, Pandalungan culture is like a large pot that accommodates two major cultures, namely Madura and Java, so that it becomes a distinctive culture of the Pandalungan people, especially those in Jember. Melenial adolescents are a generation that is expected to be able to develop, give color and at the same time love Pandalungan culture. Whereas melenial ramaja like ramaja in general are teenagers who are in the process of finding their identity. Often they are proud of the outside culture, forgetting their own culture which is probably better than the outside culture. From the phenomena above, it is appropriate for the researcher to discuss the challenge, how the acculturation of Pandalungan culture in the view of Jember melenial adolescents and what is the obstacle to the acculturation. The theory used is the theory of intercultural communication, namely cultural acculturation. It is a social process when two cultures meet and will give rise to a new culture but it does not eliminate the culture they already have. Furthermore, the method used is descriptive qualitative, while the Jember area is the choice because the Jember area is very Pandalungan compared to other hoof areas. The result is that melenial adolescents do not understand Pandalungan culture and do not pay attention, but in fact they support the growth and development of Pandalungan culture. While the obstacles faced in the development of the Pandalungan culture are 1. there are cultural differences that Madurese are still Madurese and Javanese are also Javanese 2. They do not care about the Pandalungan culture. 3. limited form of Pandalungan culture and 4. Increasing influence of pop culture*

**Keywords :** *pandalungan culture, melenial adolescents*

### **Abstrak**

Budaya Pandalungan sampai saat ini masih terus berproses mencari jati dirinya. Dua budaya sebagai bahan utama yaitu budaya Madura dan Jawa terus saling melengkapi dan saling mengisi agar supaya budaya Pandalungan mempunyai ciri pembeda dengan budaya aslinya. Bila dianalogikan budaya Pandalungan seperti periuk besar yang menampung dua budaya besar yaitu Madura dan Jawa agar menjadi sebuah budaya khas masyarakat Pandalungan terutama yang ada di Jember. Remaja melenial adalah sebuah generasi yang diharapkan bisa mengembangkan, memberikan warna dan sekaligus mencintai budaya Pandalungan. Padahal ramaja melenial seperti ramaja pada umumnya adalah remaja yang sedang berproses untuk mencari jati diri. Seringkali mereka bangga dengan budaya luar, lupa dengan budaya sendiri yang sangat mungkin lebih baik dari budaya luar. Dari fenomena di atas maka layak peneliti membahas tentang, bagaimana akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember dan yang menjadi hambatan akulturasi tersebut. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi

antar budaya yaitu akulturasi budaya. Yaitu proses sosial ketika dua budaya bertemu dan akan menimbulkan budaya baru akan tetapi tidak menghilangkan budaya yang telah dimiliki. Selanjutnya metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedang daerah Jember menjadi pilihan karena daerah Jember adalah yang sangat ber-Pandalungan dibanding dengan daerah tapak kuda yang lain. Hasilnya remaja melenial kurang paham terhadap budaya Pandalungan dan juga tidak menaruh perhatian akan tetapi ternyata mereka mendukung tumbuh dan berkembang budaya Pandalungan. Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan budaya Pandalungan adalah 1.adanya perbedaan budaya yang Madura tetap Madura yang Jawa juga demikian 2. Mereka tidak peduli dengan budaya Pandalungan. 3. terbatasnya wujud budaya Pandalungan dan 4. Pengaruh budaya pop yang semakin besar

Kata Kunci : budaya pandalungan, remaja melenial

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang beraneka ragam. Dari Sabang hingga Merauke terdapat ribuan suku dan pulau di Indonesia. Keanekaragaman tersebut yang menjadi pembeda antara Indonesia dengan Negara lainnya.

Budaya adalah simbol nyata keberagaman etnis yang dimiliki Indonesia. Budaya juga merupakan simbol pembeda antar suku. Maka, pelestarian budaya sangat penting peranannya. Tidak hanya pemerintah saja yang berupaya melestarikan budaya tetapi masyarakat juga perlu ikut andil dalam pelestarian tersebut karena budaya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jember merupakan salah satu kota yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya budaya. Akulturasi kebudayaan di Jember merupakan salah satu daya tarik kota ini.

Kota Jember didominasi oleh masyarakat Madura dan Jawa, seiring berjalannya waktu kedua budaya ini tumbuh dan berkembang bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hingga terbentuk kebudayaan baru yaitu Pandalungan.

Pandalungan merupakan budaya hasil proses akulturasi dari budaya Jawa dan Madura, khususnya di wilayah kota Jember akibat migrasi di era Kolonial atau pada zaman penjajahan. Pandalungan sebagai masyarakat berbudaya baru yang terbentuk dari percampuran dua budaya dominan, Jawa dan Madura, sehingga bahasa, adat-istiadat, dan keseniannya pun berbeda karena merupakan gabungan dari dua budaya.

Percampuran dua budaya yang disebut dengan budaya Pandalungan kini masih terus berproses. Kedua induk budaya yaitu Madura dan Jawa terus saling mempengaruhi untuk memberikan penciri

atau ciri khas dalam budaya Pandalungan. Walaupun seringkali budaya Pandalungan tidak berbeda jauh dengan budaya induk yaitu budaya Madura dan Jawa. Remaja melenial adalah sebuah generasi yang diharapkan bisa mengembangkan, memberikan warna dan sekaligus mencintai budaya Pandalungan. Padahal ramaja melenial seperti ramaja pada umumnya adalah remaja yang sedang berproses untuk mencari jati diri. Seringkali mereka bangga dengan budaya luar, lupa dengan budaya sendiri yang sangat mungkin lebih baik dari budaya luar. Dari fenomena di atas maka layak peneliti membahas tentang

Dari fenomena di atas maka layak peneliti membahas tentang hubungan pengembangan budaya Pandalungan dengan remaja melenial. Rumusan masalah itu adalah

1. Bagaimana akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember ?
2. Apa saja yang menjadi hambatan akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember ?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember

2. Untuk mengetahui hambatan akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khayak umum, adapun beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat akademis
  - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang kebudayaan terutama budaya Pandalungan
  - b. Sebagai referensi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai budaya Pandalungan khususnya di kalangan remaja melenial
2. Manfaat praktis
  - a. Dapat memberikan masukan dan kebijakan dalam mengembangkan budaya Pandalungan yang sedang digagas oleh pemerintah daerah Jember.
  - b. Dapat memberikan masukan kepada penggiat budaya Pandalungan yang sedang menguatkan identitas budaya Pandalungan.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Akulturasi Budaya**

Definisi akulturasi dikemukakan oleh suatu Subkomite tentang akulturasi yang

ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (The Social Science Research Council) pada pertengahan tahun 1930-an. Kelompok yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits itu berpendapat bahwa akulturasi merujuk pada fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok (dalam Mulyana dan Rakhmat 2000: 159).

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Kita belajar banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Bila dilakukan, kegiatan-kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan

kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Berkaitan dengan akulturasi contoh sederhananya adalah seorang imigran. Seseorang yang berpindah tempat tinggal pasti perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya termasuk budaya tempat di mana ia tinggal. Lalu apa yang terjadi bila seseorang memasuki budaya lain sebagai seorang imigran atau pengungsi untuk selamanya. Tidak seperti pengunjung sementara, imigran ini akan perlu membangun suatu hidup baru dan menjadi anggota masyarakat di tempat tinggal yang baru. Kehidupannya secara fungsional akan bergantung pada masyarakat setempat. Banyak tata cara komunikasi yang diperoleh sejak ia tinggal di lingkungan baru. Interaksi-interaksi dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang menggunakan lambang-lambang dan aturan-aturan yang ada dalam sistem komunikasi masyarakat pribumi.

Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dan mempelajari budaya baru pada tempat tinggal yang

baru. Pada akhirnya, bukan hanya sistem sosio-budaya imigran, tapi juga sosio-budaya masyarakat pribumi yang mengalami perubahan sebagai akibat kontak antarbudaya. Kedua saling mempengaruhi dan bisa menciptakan budaya baru. Proses komunikasi mendasari proses akulturasi imigran. Akulturasi mendasari proses identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana masyarakat pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi, imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena data yang diperoleh berupa data non statistik yang berupa uraian. Data tersebut banyak mengenai akulturasi budaya Pandalungan dan hambatan yang dihadapi dalam pandangan remaja milenial. Jember dijadikan lokasi karena Jember adalah sebuah daerah yang dipandang sangat Pandalungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja milenial yang sering bersentuhan dengan budaya bertempat tinggal di Kecamatan Sumbersari Jember. Metode Penentuan

Informan pada penelitian ini yaitu menggunakan prosedur *snowball*. Prosedur bola salju (*snowball*) juga dikenal sebagai prosedur “rantai rujukan”. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dengan pendekatan kualitatif.

### **Hasil Penelitian**

Jember merupakan daerah yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya budaya Pandalungan. Jember wilayah selatan adalah basis masyarakat yang bersuku Jawa. Umumnya mereka berasal dari Jawa Timur bagian barat seperti Ponorogo dan Pacitan dan juga banyak sekali yang berasal dari daerah Yogyakarta. Kini mereka umumnya sudah memasuki generasi ke tiga akan tetapi tetap masih berbudaya Jawa.

Jember utara adalah basis suku Madura yang tersebar di wilayah Kecamatan Arjasa, Kalisat hingga Sukowono. Kini mereka juga masuk dalam generasi yang ketiga. Ada beberapa dari mereka yang dulunya dibawa oleh Belanda sebagai buruh perkebunan dan juga yang datang sendiri untuk mengubah nasib. Umumnya mereka masih tetap berbahasa Madura serta masih menjalankan kebiasaan adat Madura yang sangat kental dengan identitas Islam. Kyai menjadi

sumber inspirasi dan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Jember kota yang merupakan pertemuan dari kedua daerah dan juga banyaknya pendatang memungkinkan akulturasi budaya terjadi. Summersari sebagai sebuah kecamatan adalah daerah yang dihuni oleh kedua suku tersebut dan juga banyaknya pendatang. Keadaan itu didukung oleh banyaknya pusat pendidikan yang ada di daerah tersebut. Dua perguruan besar ada di daerah tersebut yaitu Universitas Muhammadiyah Jember dan juga Universitas Jember. disamping itu juga ada beberapa lembaga pendidikan yang lain seperti IKIP PGRI, SMAN 2 dan SMPN 3.

### **1. Akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember**

Pandangan remaja melenial jember dalam memandang budaya pandalungan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu dari aspek pemahaman, rasa memiliki dan kemauan untuk mengemabngkan. Dari aspek **pemahaman** mereka tidak paham tentang budaya pandalungan. Mereka hanya mengetahui budaya Madura dan budaya Jawa. Bila ditanya tentang bahasa mereka umumnya juga menggunakan dialek Jember akan tetapi tidak tahu bahwa yang mereka ucapkan itu adalah penciri

budaya pandalungan. Iqbal menerangkan:” Bahasa pandalungan itu apa yang saya pahami ada dialek khusus di Jember ini yang ada *kah, beh* lebih dari itu saya tidak paham.” Bila ditanya tentang kesenian juga tidak memahami. Musik patrol sebagai penciri budaya pandalungan sering mendengar akan tetapi mereka tidak paham demikian juga dengan tari Labako yang menggambarkan masyarakat menanam , memamen hingga mengolah tembakau mereka juga tidak paham.

Dari aspek **rasa memiliki** juga sangat memprihatikan. Berangkat dari ketidaktahuan akhirnya mereka tidak mempunyai rasa memiliki. Didin ketika ditanya tentang rasa memiliki budaya pandalungan mengungkapkan:” Entah ya, wong mengerti saja tidak mana bisa saya memiliki budaya itu. Saya hanya mengerti budayanya orang Madura dan orang Jawa.” Kalau ditanya tentang musik patrol beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa itu adalah budaya Madura. Sebagai masyarakat pandalungan yang sedang mencari bentuk jawaban itu bisa dipahami karena Jember tidak lain adalah dua belahan masyarakat yaitu Jawad an Madura.

Dari aspek **kemaungan untuk mengembangkan** budaya pandalungan justru sebaliknya, mereka ingin memiliki

budaya yang khas Jember yang bisa dijadikan identitas. Ahmad Badawi mengatakan: “ Walaupun saya tidak mengerti budaya, saya setuju kalau Jember ini memiliki budaya yang khas.” Selanjutnya berkaitan dengan perkembangan budaya Ahmad Badawi iri dengan kabupaten sebelah yaitu Banyuwangi yang berhasil mengkristalkan budayanya.

Bila ditanya bagaimana cara pengembangannya mereka kebanyakan tidak mempunyai metoda. Santi menyampaikan:” Saya tidak tahu bagaimana cara memulai dan mengembangkan. Sebab budaya kita ada pada dua budaya itu Madura dan Jawa, bila menggabungkan keduanya tetapi bagaimana caranya.” Yugo menyampaikan:” Saya ingin Jember ini punya ciri khas atau budaya yang unik, tetapi budaya yang mana saya tidak paham.” Yugo melanjutkan:” Siapa yang layak dijadikan tokoh untuk mengembangkan budaya pandalungan juga tidak ada. Yang ada hanya budaya Jawad an Madura.

## **2. Hambatan akulturasi budaya Pandalungan dalam pandangan remaja melenial Jember**

Hambatan akulturasi budaya Pandalungan di Kabupaten Jember

sebenarnya tidak berdeda jauh dengan daerah yang lain yang mengalami fenomena yang sama yaitu **pertama**, adanya dua budaya. Jember adalah bertemunya dua budaya yang besar yaitu budaya Madura dan budaya Jawa. Dua budaya itu menyebabkan mereka tetap berusaha untuk tetap memegang teguh budayanya tanpa memiliki keinginan untuk melebur dalam satu budaya yang disebut dengan budaya Pandalungan. Suku Jawa yang berada di Jember terutama di wilayah selatan mereka pada umumnya adalah Jawa Mentaraman yang berkiblat pada Jawa Solo dan Jogja atau bisa juga ke Ponorogo yang kesemuanya itu adalah wilayah Jawa Mentaraman.

Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan pemuda melenial yang berlatar belakang budaya Madura. Kebanyakan masyarakat Madura hidup di daerah Jember utara yang tanahnya kebanyakan agak pegunungan. Bila mereka ditanya mereka menjawab sebagai orang Madura walaupun mereka mempunyai dialek yang berbeda dengan orang Madura yang ada di Bondowoso dan Situbondo. Ahmad Badawi, seorang pemuda menyampaikan bahwa:” Sulit rasanya saya jadi orang selain Madura, lahir, besar dan tinggal di lingkungan masyarakat Madura. Memang teman sekolah saya juga ada yang Jawa,

tetapi saya tetap tidak bisa berbahasa Jawa. Kalau dipaksa akan ditertawakan banyak orang.”

Keadaan seperti ini agak berbeda ketika pemulda melenial yang bertempat tinggal dari lingkungan kota Jember. Mereka bingung menjawab kalau ditanya apakah Madura atukah Jawa. Ikrom seorang pemuda kalau ditanya Jawa apa Madura dia menjawab:” Repot saya menjawab saya ini Madura atau Jawa, nyatanya berbahasa Madura tidak, Jawa juga tidak”. Didin juga seperti itu :” Kenyataan keluarga saja Madura, tetapi teman-teman Jawa, saya bisa Bahasa keduanya, tetapi tidak mendalam, hanya Bahasa kasar saja”.

**Kedua,** ketidak perdulian. Bila dikaitkan dengan keadaan atau data di atas, maka sebenarnya kaum melenial tidak punya rasa untuk memiliki dan acuh terhadap budaya Pandalungan. Pemuda melenial yang ada di daerah selatan tetap saja merasa Jawa demikian juga yang ada di utara tetap saja merasa Madura. Sebagai orang Jember tidak memiliki militansi budaya yang bisa dijadikan modal untuk mengembangkan budaya Pandalungan. Hal seperti ini tersirat dari pemuda yang bernama Iqbal:” Sebagai orang Jember, saya merasa tidak ada budaya yang perlu dibanggakan, kalau musik patrol itu milik

Jember, ternyata hanya sebuah kesenian yang sangat dekat dengan musik Madura.” Senada dengan apa yang disampaikan oleh Didin:” Minder sekali kalau bicara tentang budaya Jember, kita tidak memiliki budaya yang layak untuk kita angkat ke tingkat yang lebih tinggi. Mungkin hanya JFC (Jember Fasion Carnival) yang patut kita banggakan.” Selanjutnya Didin membandingkan dengan Banyuwangi yang kaya dengan kebudayaan mulai dari gandrung hingga jaranan buto dan jangger.

**Ketiga** adalah, terbatasnya wujud budaya pandalungan. Bukan rahasia lagi kalau pemuda Jember yang tidak tahu kebudayaannya mereka tidak paham. Seperti kalau ditanya tentang tari Lamako, umumnya mereka tidak tahu tarian tersebut apalagi makna gerak tarinya. Musik patrol juga banyak yang tidak paham, mereka tahu tetapi tidak paham kalau musik patrol adalah musik khas Jember. Seorang informan yang kebetulan mahasiswa yaitu Safira, ketika ditanya tentang kebudayaan Pandalungan dia menjawab:” Saya tidak tahu budaya tersebut, bahkan sebutan budaya pandalungan masih sangat asing bagi telinga saya?. Selanjutnya bila ditanya musik khas Jember hingga tari labako dia tidak mengetahui. Terbatasnya wujud dari budaya pandalungan adalah adanya dua



suku besar yang ada yaitu Madura dan Jawa. **Keempat** adalah pengaruh budaya pop yang sangat besar yang tidak saja melanda masyarakat remaja melenial Jember tetapi juga masyarakat pada umumnya di negara kita.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa remaja melenial Jember dalam menanggapi akulturasi budaya pandalungan adalah sebagai berikut. Remaja melenial Jember kurang memahami, tidak punya rasa memiliki akan tetapi mempunyai kemauan untuk mengembangkan budaya budaya pandalungan. Sedangkan hambatan untuk mengembangkan budaya pandalungan pada remaja melenial adalah sebagai berikut: adanya budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa dan Madura, Tidak ada rasa memiliki, terbatasnya wujud budaya dan besarnya pengaruh budaya pop. Berangkat dari penelitian di atas maka sebaiknya ada upaya yang lebih besar dari masyarakat Jember untuk mengkristalkan budaya pandalungan dengan jalan mengadakan banyak kegiatan budaya yang mendukung. Selanjutnya peran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memberikan peta jalan pengembangan budaya pandalungan serta pendanaan yang memadai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku:**

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta. 2000.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta. 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Narasi: Yogyakarta. 2005.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta. 2013.
- Manners, Robert A, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012
- Mahadi, Ujang, *Komunikasi Antarbudaya: Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2017
- Mulyana dan Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2010.
- Samovar, L.A., R.E. Porter and N.C. Jain. *Understanding intercultural communication*. Belmont, Wadsworth: CA. 1981.
- Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. PT Bumi Aksara: Jakarta. 2013.

**Jurnal:**

Sofyan, Akhmad. 2010. Fonologi Bahasa Madura, vol. 22 no, 2, dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1337%20diunduh%20pada%2015%20Februari%202019> diunduh pada 15 Februari 2019

Triwulan, Ike., Sulityarini, dan Parijo. Akulturasi Bahasa Antar Etnis Melayu Sambas dan Etnis Jawa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. V. No. 11 2016.

**Sumber lain:**

Arifin, Edy Burhan. 2006. *Pertumbuhan Kota Jember dan Lahirnya Budaya Pandhalungan*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta.

Jember. Bappeda Provinsi Jawa Timur. *Profil Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2007 – 2011*. Retrieved April 07, 2019, from <http://bappeda.jatimprov.go.id/>

Raharjo, Christanto P. 2006. Pendalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 13 Agustus.

Setiawan, Ikwan. 2016. *Mengapa (harus) Pendalungan? Konstruksi dan kepentingan dalam penetapan identitas Jember*. Jember. Matatimoer.or.id, <http://matatimoer.or.id/2016/12/10/mengapa-harus-Pendalungan-konstruksi-dan-kepentingan-dalam-penetapan-identitas-jember/>